



Volume 3 Nomor 2 (2022) Pages 114 – 127

Coution : Journal of Counseling and Education

Email Journal : coution.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution>



Gerakan Sempalan Hakekok Balakasuta Perspektif Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya

Arif Widodo¹, Sekar Ayu Aryani²

Porgram Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Email : arif.widodo707@gmail.com, sekar.aryani@uin-suka.ac.id

Received: 2022-06-28; Accepted: 2022-07-30; Published: 2022-08-31

Abstrak

Gerakan sempalan di Indonesia kembali mengemuka setelah munculnya video viral dari sekelompok orang yang sedang mandi bugil bersama di sebuah rawa yang berada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Gerakan sempalan tersebut bernama Hakekok Balakasuta, disebut sempalan karena ajaran tersebut menyempal dari agama mainstream yang dianut oleh mayoritas masyarakat, yang dalam hal ini adalah agama Islam. Gerakan sempalan ini tentu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada berbagai hal yang melatar belakungnya baik secara sosiologis maupun psikologis. Setelah aliran Hakekok diketahui oleh masyarakat luas, maka beragam respon negatif kemudian muncul dari berbagai lapisan masyarakat dan pemerintah. Jika tidak segera ditangani, maka akan rentan menimbulkan konflik. Bimbingan konseling lintas agama dan budaya menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan gerakan sempalan hakekok Balakasuta tersebut. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gerakan sempalan Hakekok Balakasuta, Apa yang melatarbelakangi munculnya gerakan tersebut, dan bagaimana perspektifnya menurut bimbingan konseling lintas agama dan budaya. Metode dalam penelitian ini adalah literatur review dengan menganalisis artikel yang relevan, akurat, valid, dan berfokus pada tema gerakan sempalan Hakekok Balakasuta dan bimbingan lintas agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hakekok Balakasuta adalah aliran yang menyempal dari Agama Islam. Munculya aliran ini dilatar belakangi oleh faktor sosiologis seperti adanya pergerakan postmordenism, krisis kemanusiaan, ketidakpercayaan terhadap institusi keagamaan yang ada, menguatnya semangat konservatisme, dan adanya pemahaman liberal. Sedangkan faktor psikologis munculya aliran ini adalah munculnya halusinasi pendiri sempalan dan ketidakmampuan dalam pengendalian diri. Pendekatan bimbingan dan konseling lintas Agama dan Budaya menjadi salah satu solusi untuk menghadapi para pengikut aliran Hakekok Balakasuta di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: *Sempalan; Hakekok; Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya.*

Abstract

The splinter movement in Indonesia has surfaced again after a viral video emerged of a group of people bathing naked together in a swamp in Pandeglang Regency, Banten Province. The splinter movement, named Hakekok Balakasuta, is called a splinter because it has deviated from the mainstream religion embraced by the majority of society, which in this case is Islam.

Of course, this splinter movement did not arise by itself, but there were various things behind it, both sociologically and psychologically. After the Hakekok was known by the wider community, various negative responses emerged from various levels of society and the government. If not handled immediately, it will be prone to conflict. Interfaith and Cultural Counseling Guidance is one of approach that can be used in overcoming the problems of the Balakasuta hakekok splinter movement. The purpose of this paper is to find out the Hakekok Balakasuta splinter movement, what is behind the emergence of the movement, and what is its perspective according to cross-religious and cultural counseling guidance. The method in this study is a literature review by analyzing articles that are relevant, accurate, valid, and focused on the theme of the Hakekok Balakasuta splinter movement and interfaith and cultural guidance. The results of the study show that Hakekok Balakasuta is a sect that deviates from Islam. The emergence of this sect is motivated by sociological factors such as the postmodernism movement, the humanitarian crisis, distrust of existing religious institutions, the strengthening of the spirit of conservatism, and the existence of a liberal understanding. While the psychological factors for the emergence of this sect are the emergence of hallucinations of the founder of the splinter and the inability to control oneself. The cross-religious and cultural guidance and counseling approach is one of the solutions to deal with the adherents of the Hakekok Balakasuta sect in the midst of a pluralistic Indonesian society.

Keywords: *Sempalan; Hakekok; Interfaith and Cultural Counseling Guidance.*

Copyright © 2022 Coution : Journal of Counseling and Education

LATAR BELAKANG

Perkembangan gerakan sempalan akhir - akhir ini menjadi terkenal di Indonesia sebagai istilah untuk menyebut berbagai gerakan atau kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang dari aqidah, ibadah, amalan atau kepercayaan kebanyakan orang. Di Indonesia ada kecenderungan untuk melihat gerakan sempalan sebagai suatu gerakan yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Badruzzaman, 2017). Gerakan ini tidak hanya terdapat di agama Islam saja, tetapi ada pada mayoritas agama *mainstream* di seluruh dunia. Beberapa contoh gerakan sempalan yang ada di Indonesia adalah: Islam Jamaah (LDII), Ahmadiyah, Syi'ah , Baha'I, Inkarus Sunnah, DI/TII, Jamaah Imran, gerakan Usrah, aliran - aliran tasawuf berfaham wahdatul wujud, Tarekat Mufariddiyah, gerakan Bantaqiyah, gerakan Fajar Nusantara dan Salamullah (Sirnopati, 2020).

Kasus terbaru gerakan sempalan terjadi pada bulan maret tahun 2021 di Pandeglang Provinsi Banten dengan munculnya aliran Hakekok Balakasuta. Ajaran Hakekok Balakasuta menjadi sorotan publik dengan alasan upacara ritual yang dilakukan oleh para penganutnya dianggap aneh dan tidak biasa. Mereka melakukan ritual mandi bersama dalam kondisi telanjang di tempat penampungan air PT GAL yang berlokasi di sebuah perkebunan kelapa sawit di Desa Karangbolong, Pandeglang, Banten. Kegiatan ini dinilai meresahkan masyarakat setempat. Pihak kepolisian kemudian mengunjungi tempat diadakanya ritual tersebut di Pandeglang, Banten. Setelah itu, 16 pemimpin dan pengikut kelompok ini ditahan oleh pihak keamanan. Mereka terdiri dari delapan laki - laki, lima perempuan, dan tiga anak yang diamankan oleh Polres Pendeglang, Banten (Pratiwi, 2021).

Pemerintah melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menyatakan bahwa paham Hakekok yang berkembang di Pandeglang melenceng dari ajaran

agama Islam. Bahkan MUI pusat, melalui wakil ketuanya, Anwar Abbas, menyatakan bahwa ajaran Hakekok Balakasuta sesat. Hal ini didasari oleh tidak adanya ajaran Islam yang memberikan tuntutan untuk mandi telanjang bersama. Untuk mengantisipasi perkembangan ajaran Hakekok, MUI Lebak mengoptimalkan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menangkal ajaran sesat dan radikalisme (Muhammad Radityo, 2021). Selain itu, antisipasi juga dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan anarkisme oleh sebagian masyarakat yang merasa agamanya telah dicemarkan oleh penganut Hakekok (Pratiwi, 2021).

Banyak penelitian yang membahas tentang gerakan sempalan. Penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga pola pembahasan utama. Pertama, penelitian yang menganalisis fenomena gerakan sempalan dari berbagai perspektif seperti perspektif sosiologi, antropologi, ekonomi, politik dan ataupun psikologi (Fakhruroji, 2017). Kedua, penelitian – penelitian yang meneliti latar belakang ataupun faktor historis munculnya berbagai gerakan sempalan di Indonesia (Iryana, 2018; Rofiq, 2007). Ketiga, penelitian – penelitian yang meneliti berbagai cara pendekatan untuk menangani berbagai gerakan sempalan, seperti menyusun strategi menangani gerakan sempalan, melakukan penyuluhan, dan memberikan bimbingan dan konseling (Ahmad Syafi'i Mufid, Nurkhazin, Syakirah, 2016; Ardi Andika Wadi, 2017; Junaidi, 2021).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, sudah banyak pendekatan yang dilakukan oleh para peneliti untuk memahami gerakan sempalan. Gerakan sempalan tidak muncul begitu saja, tetapi ada berbagai variabel berbeda yang melatarbelakangi munculnya gerakan tersebut. Selain itu, penganut gerakan sempalan juga mempunyai faktor pendorong tersendiri yang menyebabkan mereka dapat percaya dan mengikuti gerakan sempalan seperti faktor ekonomi ataupun politik. Sedangkan, dalam upaya menghadapi gerakan sempalan sudah dilakukan dengan beberapa cara seperti memberikan penyuluhan kepada penganut sempalan (Liputo, 2019) dan pemberian konseling baik kepada pengikut sempalan ataupun yang tidak mengikuti (Badruzzaman, 2017).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas mengenai gerakan sempalan, namun penulis belum menemukan eksplorasi yang secara eksplisit membahas tentang perkembangan gerakan sempalan menurut sudut pandang Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Apalagi penelitian khusus membahas gerakan sempalan Hakekok Balakasuta Pandeglang yang notabene merupakan gerakan sempalan yang tergolong masih baru. Gerakan sempalan erat kaitannya dengan budaya ataupun pemahaman agama dari perspektif agama *mainstream*, sehingga membutuhkan pendekatan khusus. Alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam menangani gerakan sempalan Hakekok Balakasuta adalah Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya.

Selain itu, gerakan sempalan diwaspadai oleh pemerintah Indonesia, karena dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas Nasional dan menyesatkan pemahaman agama. Hal lain yang perlu diwaspadai dari gerakan ini adalah mereka menargetkan penyebaran faham kepada kelompok atau orang yang mempunyai ilmu agama yang rendah, mempunyai problem sosial, dan juga problem psikologis. Selain itu, masalah lain yang muncul adalah adanya perasaan tertekan dan terasingkan yang dialami oleh pelaku sempalan, karena mereka dianggap sesat oleh mayoritas masyarakat dan juga pemerintah, sehingga rentan mengalami berbagai masalah. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi urgensi bagi konseling lintas agama

dan budaya untuk mengambil peranya dalam membantu menyelesaikan masalah bagi penganut gerakan sempalan (Muwaffiqillah, 2007).

Konsep Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam menangani gerakan Sempalan mengedepankan nilai – nilai toleransi. Pendekatan konseling ini sebagai penggerak kelompok - kelompok masyarakat untuk dapat saling menghormati dan menerima satu dengan yang lainnya. Kaum mayoritas dapat menghormati terhadap minoritas. Sebaliknya, minoritas dapat menghormati keberadaan kelompok mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu sama lain merupakan modal bersama dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural (Wadi, 2019).

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi gerakan sempalan Hakekok Balakasuta dalam perspektif Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Kajian ilmiah ni membahas bagaimana gerakan sempalan Hakekok Balakasuta? Apa yang melatarbelakangi munculnya gerakan tersebut? dan Bagaimana perspektifnya menurut Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur review dengan menganalisis artikel yang relevan, akurat, valid, dan berfokus pada tema gerakan sempalan Hakekok Balakasuta dan bimbingan lintas agama dan budaya. Adapaun pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari jurnal, bulletin ilmiah, prosiding ataupun artikel yang sesuai dengan tema. Sedangkan penelusuran berbagai jurnal diakses secara online. Beberapa kata kunci yang dipergunakan adalah gerakan sempalan, hakekok balaksuta, bimbingan bagi penganut sempalan, bimbingan bagi penganut Hakekok Balakasuta, bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling Islam, serta bimbingan dan konseling lintas agama dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Sempalan Hakekok Balakasuta

Gerakan Sempalan di Indonesia bukanlah hal yang benar – benar baru. Gerakan tersebut identik dengan suatu kelompok ataupun sekte aliran yang dianggap aneh, menyimpang dari aqidah, ibadah, atau amalan mayoritas umat yang ada. Istilah ini juga diartikan sebagai terjemahan dari kata “*Sekte*” atau “*Sectarian*”, sebuah kata yang memiliki berbagai asosiasi negatif, pemisahan atau perpecahan dari kelompok mayoritas yang mempunyai sikap eksklusif, pendirian tegas, tidak fleksibel, klaim monopoli atas kebenaran, dan fanatisme terhadap kelompoknya. Gerakan Sempalan dapat berarti menarik diri dari pemahaman tentang “*Ortodoksi*” atau “*Mainstream*” (aliran induk). Selanjutnya, gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau mengasingkan diri dari keseluruhan standar ortodoksi (Agama mainstream). Tanpa adanya tolok ukur ortodoksi, ungkapan “*Sempalan*” tidak akan mempunyai arti. Bagi umat Islam Indonesia, ortodoksi dapat diwakili oleh badan – badan admisnistratif seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan berbagai lembaga yang diakui oleh otoritas pemerintah.

Hakekok adalah kepercayaan spiritual dari daerah Cigeulis, Pandeglang, Banten. Salah satu ritual yang dijalankannya yaitu mandi bersama dengan telanjang bulat tanpa mengenakan pakaian. Tujuan dari ritual tersebut adalah sebagai bentuk penyucian diri bagi para pengikutnya. Menurut Nazmudin (2021), setidaknya ada 16 orang anggota Hakekok Balasuta

yang telah membuat kesepakatan dengan sesuatu yang mereka yakini sebagai Imam Mahdi. Dalam kesepakatan tersebut, mereka dijanjikan menjadi orang kaya. Gerakan Hakekok ini dipimpin oleh Arya, warga Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor. Pada kasus gerakan Sempalan Hakekok Balakasuta, gerakan tersebut dianggap sesat berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI (Fauziyyah et al., 2021; Muhammad Radityo, 2021). Hakekok sendiri dapat dikatakan merupakan gerakan yang menyempal dari agama Islam sebagai salah satu agama mainstream yang ada di Indonesia.

Sebelum kembali muncul ke ranah publik pada Maret 2021. Sebenarnya sekte Hakekok Balakasuta diketahui sudah ada cukup lama. Pada tahun 2009, aliran Hakekok Balakasuta mengejutkan warga Pandeglang, Banten. Mereka mempunyai padepokan di Desa Sekon, Kecamatan Cimanuk. Padepokan ini sudah ada selama sekitar lima tahun. Sebagian besar pengikutnya berasal dari Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Menurut laporan yang ada, anggota sekte Hakekok sering berhubungan seks dengan pengikutnya. Mereka dijanjikan mendapatkan kekuatan gaib. Aktivitas kelompok ini sudah lama meresahkan masyarakat. Warga yang marah kemudian membakar tempat pertapaan Hakekok Balakasuta. "S" yang saat itu masih menjadi pimpinan kelompok tersebut kemudian dibawa ke Polsek Pandeglang, Banten. Pimpinan sekte Hakekok saat itu mengaku telah melakukan pernikahan gaib, dan melakukan ibadah bersama dengan para wanita pengikutnya (Hendrik Khoirul Muhid, 2021)(Kompas.com, 2021).

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh Rifat Alhamidi (2021), ada sekitar 10 butir ajaran yang diterima dan diyakini oleh penganut Hakekok Balakasuta yang dipimpin oleh Aryani atau Arya di Pandeglang. Sepuluh poin ini mengandung keyakinan yang bertentangan dengan syariat dan ajaran agama Islam. Berikut ini adalah 10 poin ajaran Hakekok Balakasuta:

1. Ajaran Hakekok Balakasuta mewajibkan penganutnya mengucapkan salam "*Sampurasun*". Salam tersebut digunakan dengan alasan bahwa pengikut Hakekok Balakasuta adalah orang Sunda.
2. Ideologi aliran ini menggunakan syahadat yang berbunyi "*Asshadatan Ala Ila Ha Illah Wa Syahadat Ala Saidin Muhammad Ama Sepuh*". Alasannya adalah sebagai akidah untuk lebih percaya kepada Yang Lebih Tua dari pada mempercayai Allah dan Nabi Muhammad.
3. Penganut sekte Hakekok tidak diwajibkan untuk mendirikan shalat lima waktu sebagaimana umat Islam pada umumnya. Selain itu, gerakan sempalan ini membebaskan pengikutnya untuk berdo'a ataupun tidak.
4. Mewajibkan para pengikutnya untuk tetap berpuasa selama bulan Ramadhan.
5. Tidak mewajibkan pengikutnya untuk membayar zakat fitrah. Jika pengikutnya mempunyai uang tunai, maka itu menjadi wajib. Namun, apabila mereka tidak memiliki uang maka zakat fitrah menjadi tidak dianggap wajib.
6. Mengutamakan memohon pertolongan kepada Ama Sepuh daripada kepada Allah.
7. Lebih beriman atau percaya kepada "*Ama Sepuh*" daripada beriman kepada Allah SWT, para Nabi dan Rasul, Malaikat – malaikat, Kitab-kitab Allah, hari kiamat dan Qodo-Qodar. Karena, mereka meyakini "*Ama Sepuh*" lebih berwujud atau ada daripada yang tidak berwujud.

8. Anggota kelompok Hakekok bertemu setiap bulan pada hari Minggu Wage dan membaca Kidung Sunda dari sebuah buku berjudul "*Kitab Domek*".
9. Sekte Hakekok menjanjikan penganutnya untuk menjadi kaya jika mereka bergabung dalam pertemuan tersebut.
10. Jika pengikut aliran Hakekok Balakasuta pergi, maka akan terjadi suatu bencana atau mereka menyebutnya celaka.

Kesepuluh poin utama ajaran Hakekok Balakasuta semakin membuat aliran tersebut sebagai gerakan sempalan atau oleh MUI disebut juga sebagai sekte Hakekok (Rifat Alhamidi, 2021). Disebut sebuah sekte menyimpang karena sudah dianggap sebagai gekakan sempalan yang menyesatkan (Iryana, 2018).

Penganut Ajaran Hakekok Balakasuta

Penganut aliran Hakekok Balakasuta di Pandeglang adalah 16 orang, pemimpin dan pengikut sekte. Mereka terdiri dari delapan orang laki - laki, lima wanita, dan tiga anak kecil. Para pengikut tersebut berasal dari sebuah desa yang terpencil dengan minim pemahaman Agama (Hendrik Khoirul Muhid, 2021). Menurut Michael Van Bruinessen, penganut sekte sempalan biasanya adalah orang-orang yang secara sosial dan ekonomi termarginalkan dan berpendidikan rendah. Mereka juga sering dicap sebagai kelompok yang minim ilmu agama. Namun ternyata tidak semua penganut gerakan sempalan seperti itu, karena banyak ditemukan pelaku sempalan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik. Seperti yang banyak dijumpai pada penganut Jamaah Islam dan gerakan Syiah Indonesia. Bahkan, dalam kelompok Ahmadiyah dan Tasawuf Wahdatul Wujud dapat ditemui orang - orang pemikir dengan ilmu agama yang tinggi dan pandai mempertahankan argumen tentang keyakinannya ketika berdebat. Mereka mampu menemukan teks-teks untuk membantah semua tuduhan kesesatan terhadap mereka, dan tidak pernah kalah debat dengan Ulama - ulama "*Ortodoks*".

Faktor Sosiologis Penganut Sempalan

Secara sosiologis, gerakan sempalan muncul bukan tanpa sebab dan tanpa sejarah. Namun, Ia muncul karena berbagai sebab panjang yang melatar belakangnya. Berikut beberapa sebab munculnya Gerakan sempalan (Sirnopati, 2020):

Pertama, Latar progresifitas pergolakan sosial *postmodernism*. Pergolakan *postmodernism* bukanlah pergolakan sosial biasa. Pergolakan ini mendorong masyarakat mempunyai watak sosial yang angkuh dan *individualistis*. Sudut pandang relatif, subjektif, pluralis, dan dekonstruktif adalah sebagian dari tanda - tanda perilaku sosial yang terlihat jelas pada periode ini. Tidak jarang, pemikiran dominan tentang subjektivitas dan relativitas tersebut telah mereduksi atau bahkan mendekonstruksi model artikulasi dari pemahaman keagamaan yang telah mapan. Berawal dari sinilah, tidak sedikit individu yang merasa tidak mempunyai pijakan dan pedoman dalam kehidupan (*Pattern for behavior*). Karena, seluruh bangunan teoretik (*Grand theory*) yang kokoh pada masanya telah hancur dirobohkan oleh relativitas pemahaman baru. Hal tersebut yang kemudian secara sederhana dianggap sebagai manifestasi dari agama ataupun aliran yang baru.

Kedua, Adanya krisis kemanusiaan, mulai dari krisis diri individu, keterasingan, stres, depresi, keretakan hubungan keluarga, gangguan psikologis, berbagai teror, konflik, dan kekerasan. Munculnya berbagai gerakan agama baru, seperti spiritualitas Lia Eden,

Mushaddiq, Yusman Roy, dan Amina Wadud adalah gerakan agama baru yang mempunyai latar belakang kepentingan yang berbeda. Sepertihalnya, adanya perasaan kehampaan spiritual, kepentingan keadilan sosial, reaksi politik, ataupun gerakan itu muncul hanya berdasarkan adanya tekanan mental dan perasaan ketidaknyamanan secara psikologis. Jika gerakan sempalan muncul dikarenakan permasalahan psikologis, maka tindakan menghukum para pelaku sempalan menjadi opsi solusi yang tidak tepat. Solusi bagi permasalahan psikologis yaitu diselesaikan dengan cara konsultasi dengan psikiater ataupun agamawan. Namun, yang terjadi di Indonesia adalah sebaliknya, penyelesaian dari munculnya gerakan sempalan adalah dengan memberikan hukuman kepada para penganutnya, sehingga tidak ada proses edukasi kepada mereka. Efek yang muncul kemudian adalah, para penganut sempalan semakin kuat meyakini apa yang mereka jalani, bukannya menyadari bahwa keyakinan mereka sudah menyimpang.

Ketiga, Meningkatnya ketidakpercayaan dan keraguan terhadap institusi keagamaan formal, seperti pernyataan futurolog John Nisbitt “*The spirituality yes, but organized religion no*”. Agama *mainstream* (Agama yang dikui oleh Negara dan dianut oleh kebanyakan individu) bagi kelompok gerakan sempalan dianggap telah membelenggu kebebasan, sebab agama formal bagi mereka dianggap kurang siap menyesuaikan diri dengan tuntutan situasional dan kondisional. Para pemeluk agama *mainstream* dianggap belum mampu membaca teks keagamaan formal dalam perspektif modernitas. Bagi penganut sempalan, mereka menganggap bahwa teks keagamaan formal selalu dibaca dan difahami dalam kerangka teks. Pendekatan pembacaan teks inilah yang akhirnya memunculkan pemahaman keagamaan *scriptural tekstualis* dan *legal formalistik*. Akibatnya, pilihan keagamaan kelompok *post-modern* belakangan ini telah jatuh pada pilihan spiritual yang bebas dari ikatan – ikatan teks.

Keempat, Menguatnya semangat konservatisme Islam memicu terbentuknya mentalitas masyarakat yang terlalu oversensitif dan militan pada agama (*Fundamentalisme*). Mentalitas ini yang kemudian mendorong munculnya para spiritualitas baru. Banyak para penganut sempalan yang muncul dikarenakan adanya kejenuhan terhadap cara pandang segelintir elit agama *mainstream* yang memandang bahwa tafsir keagamannya sudah final. Lebih mengerikannya lagi jika akibat dari pemahaman penafsiran tersebut telah melahirkan skaralitas baru yang tingkat kesakralanya melebihi wahyu. Sikap dan cara penafsiran ini bagi penganut gerakan sempalan dianggap tidak memberikan ruang sedikitpun bagi ekspresi penafsiran keagamaan yang lebih kontekstual. Agama hanya didesain dengan cara mereka sendiri, sehingga menjadi kurang adaptif dan kompromistik.

Kelima, Terbukanya ruang kebebasan untuk melakukan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang *liberal*. Pada mulanya, cara pandang pemahaman keagamaan yang *liberal* relatif sulit untuk terjebak pada keinginan untuk mendirikan gerakan spiritualitas yang baru. Namun, dalam perkembangannya, cara pandang liberalisme membuka peluang bagi munculnya gerakan spiritualitas baru seperti sempalan.

Faktor Psikologis Penganut Sempalan

Meskipun sudah banyak kasus gerakan sempalan yang dianggap sesat oleh MUI, namun tetap ada orang yang mengikuti ajaran tersebut. Bahkan, beberapa aliran sempalan sudah jelas merugikan pengikutnya secara materi. Menurut Ratna Yunita Setiyani Subardjo dalam Pratiwi

(2021) hal tersebut terjadi karena ada faktor psikologis yang membuat seseorang bertindak irasional dan bergabung dengan sekte sempalan. Beberapa faktor psikologis yang ada seperti:

1. Halusinasi Visual dan Auditori, dari sudut pandang pendiri gerakan sempalan, ia mengalami halusinasi sehingga mempunyai pemahaman atau keyakinan yang salah. Ketidak mampuan untuk membedakan dan mengenali mana yang nyata dan yang tidak disebut halusinasi. Halusinasi ini tidak hanya dapat terlihat secara visual, tetapi juga auditori berupa mendengar bisikan-bisikan tertentu meskipun sebenarnya tidak ada yang berbisik. Selain kondisi mental yang terganggu, dapat juga disertai dengan keinginan tertentu, misalnya keinginan untuk terkenal dan dipuja, atau keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain.
2. Tidak memiliki pengendalian diri terhadap mimpi, Sedangkan dari sisi penganut aliran, faktor intelektual tidak terlalu menempati posisi utama. Setiap orang mempunyai mimpi dan keinginan, namun sebagian orang tidak dapat mengendalikan keinginannya sehingga mereka dengan mudah dapat terbujuk oleh tawaran – tawaran yang mereka rasa menggiurkan, misalnya dengan dijanjikan menjadi kaya, mendapat promosi, atau masuk surga.

Hal di atas semakin menguatkan salah satu alasan yang menjadi penyebab masuknya 16 warga Pandeglang, Banten mengikuti aliran Hakekok Balakasuta. Latar belakang psikologis para pengikut hakekok adalah tidak memiliki pengendalian diri terhadap mimpi, di mana mereka dijanjikan mendapatkan kekayaan dan penyucian dosa melalui ritual mandi bugil bersama. Latar belakang psikologis ini yang menjadi penyebab bergabungnya seseorang ke dalam sebagian besar aliran sempalan ataupun radikal (Fakhruroji, 2017; Noorbani, 2014).

Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu “*Bimbingan*” dan “*Konseling*”. Bimbingan adalah terjemahan dari kata *guidance* yang berarti *to direct, pilot, manager*, atau *steer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)*. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu. Sedangkan konseling merupakan hubungan individu yang dilakukan dengan cara tatap muka antara dua orang, yaitu terdiri dari konselor dan konseli melalui komunikasi dua arah dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki konselor. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri, keadaannya saat ini, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan segala potensi yang ia miliki untuk mencapai kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Selain itu, konseli dapat belajar mengetahui bagaimana cara untuk memecahkan masalah-masalah serta menemukan kebutuhan-kebutuhan masa depannya (Mulkiyan & Suriati, 2020).

Sedangkan konseling lintas agama dan budaya adalah konseling yang di dalamnya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda. Dalam praktik konseling ini, rawan terjadi adanya bias – bias budaya dan agama yang dialami oleh konselor sehingga mengakibatkan konseling tidak dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, dalam praktik konseling lintas agama dan budaya, konselor harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang keberagaman sosial, budaya dan agama yang ada, terutama yang melekat pada konseli yang sedang dihadapinya. Selain itu, konselor juga perlu berusaha supaya dirinya tidak terjebak akan latar belakang sosial, budaya dan agama yang dimiliki oleh konselor, terutama ketika ia bertemu

dengan konseli yang mempunyai pemahaman agama atau[pun budaya yang berbeda denganya (Subhi, 2017).

Gerakan sempalan seperti Hakekok Balakasuta mempunyai dua aspek yang dapat memicu bias – bias budaya dan Agama. Aliran tersebut mempunyai ajaran yang menyempal dari Agama Islam sehingga hal ini dapat menjadi pemicu bias dengan Konselor yang akan menangani konseling kepada para pengikut aliran tersebut. Disamping itu, bias kedua yang dapat terjadi adalah bias dari segi Budaya, dimana pengikut aliran Hakekok berasal dari daerah yang terpencil di Pandeglang. Oleh karena itu konselor tidak dapat begitu saja memberikan konseling tanpa mempertimbangkan aspek adanya perbedaan Agama ataupun Budaya yang dianut oleh penganut Hakekok. Apabila Konselor ingin berhasil dalam memberikan konseling kepada penganut Hakekok, maka Ia perlu untuk menggunakan pendekatan lintas Agama dan Budaya dalam memberikan layanan Bimbingan dan konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling Lintas Agama

Pemberian bimbingan dan konseling lintas agama dapat berupa bimbingan dan konseling keagamaan. Pendekatan dalam konseling ini yaitu dengan mengakui adanya perbedaan agama yang terdapat antara konselor dengan konseli. Konseling lintas agama sebagai sebuah upaya untuk mengatasi isu – isu perbedaan aliran keagamaan dan lebih jauh lagi berkenaan dengan paham radikalisme. Setiap aliran kepercayaan ingin menunjukkan kebenaran dari kepercayaan yang diyakininya. Melalui konseling keagamaan, konselor memberikan pemahaman yang mendalam kepada konseli dengan pendekatan kepada Tuhan, kepercayaan, budaya, dan keyakinan masing – masing individu serta memunculkan sikap toleransi antar suku, ras dan agama (Wadi, 2019).

Bimbingan dan konseling keagamaan diberikan oleh konselor kepada para penganut aliran Hakekok Balakasuta dengan mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Konseling ini diberikan untuk membuka pemikiran mereka mengenai toleransi beragama. Konselor membuka kesadaran mereka bahwa meskipun mereka meyakini berbagai ritual yang dipraktikanya benar tetapi belum tentu dinggap benar menurut pemahaman dan keyakinan orang lain, sehingga mereka harus lebih hati – hati supaya tidak terjadi perselisihan. Penerapan konseling lintas Agama harus dilakukan secara hati – hati dengan mempertimbangkan adanya perbedaan Agama yang terjadi antara Konselor dengan Konseli. Supaya konseling dapat berhasil, konselor perlu mempersiapkan diri dengan pengetahuan mengenai aliran Hakekok Balakasuta. Pengetahuan awal tersebut sebagai modal konselor dalam memahami berbagai aspek permasalahan yang dialami oleh konseli yaitu bahwa aliran yang penganut Hakekok ikuti berbeda dan bahkan bertentangan dengan ajaran Agama yang ada. Tantangan dalam proses konseling lintas Agama adalah prinsip keagamaan awal yang dibawa oleh Konselor harus secara hati – hati tidak ikut dipaksakan kepada Konseli. Meskipun MUI telah memberikan fatwa sesat kepada Hakekok Balakasuta, namun konselor tidak serta merta menggunakan fatwa tersebut dalam pemberian konseling. Justru, tantangan selanjutnya bagi konselor adalah membuat konseli sadar sendiri mengenai kesalahan dan kesesatan dari ajaran yang mereka ikuti.

Layanan Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya

Dalam melakukan konseling lintas budaya, peran konselor sangat penting. Konseling lintas budaya dapat berjalan efektif tergantung dari bagaimana cara konselor dalam memahami dan menerima konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, konseling yang efektif bergantung pada kualitas hubungan antara konseli dan konselor. Hubungan yang terjalin dalam konseling lintas budaya adalah bagaimana seorang konselor dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menyamakan persepsinya dengan konseli dalam memecahkan suatu masalah (Supriatna, 2009). Selanjutnya, dalam konseling lintas budaya atau disebut juga konseling multikultural terdapat tiga dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

1. Keyakinan dan sikap; hal ini berkaitan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor dengan nilai keyakinan yang dipegang oleh konseli. Dalam hal ini, konselor harus memiliki sikap yang positif terhadap konseli. Supaya dapat mendukung proses konseling lintas budaya, maka konselor perlu menerima dan memahami perbedaan yang ada.
2. Pengetahuan; dalam konseling lintas budaya seorang konselor dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai sistem nilai dan budaya yang ada di masyarakat.
3. Keterampilan dan strategi intervensi; Konselor harus memahami dan mendapatkan informasi pengetahuan tentang budaya yang dimiliki oleh konseli. Setelah informasi didapatkan, maka konselor perlu memahami keterampilan dasar konselor dan merencanakan strategi intervensi yang akan diberikan oleh konselor dalam proses konseling.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, maka konselor diharapkan dapat memahami nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki konseli. Selanjutnya, kesadaran akan adanya perbedaan budaya yang disadari oleh konselor dalam menghadapi perbedaan nilai menjadi variabel penentu kesuksesan dan efektifitas proses konseling yang diberikannya (Ahmad, 2016).

Proses konseling lintas budaya kepada penganut aliran Hakekok Balakasuta tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya dan sistem nilai yang dianut oleh para penganut Hakekok. Penganut sekte Hakekok Balakasuta adalah warga desa terpencil di Pandeglang, Banten. Berdasarkan video viral yang ada di Youtube ataupun pada halaman Kompas, terlihat bahwa komunikasi warga di daerah tersebut menggunakan bahasa sunda, hal ini perlu diperhatikan oleh konselor, sehingga konselor tidak terhambat oleh penggunaan bahasa dalam praktik konseling. Selain itu, konselor tetap harus bersikap positif bahwa meskipun mereka berasal dari desa yang terpencil mereka tetap mempunyai kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Seain itu, konselor dapat menjadi pendengar yang baik bagi mereka dengan mendengarkan berbagai pemahaman yang diyakini oleh para penganut Hakekok yang selama ini lebih banyak mendapatkan penghakiman oleh masyarakat dan jarang didengar pendapatnya. Meskipun ada perilaku mandi bugil secara bersamaan yang dianggap menyimpang oleh norma masyarakat sekitar ataupun menyimpang menurut keyakinan dan norma yang diyakini oleh konselor, hal ini jangan sampai membuat konselor menyalahkan keyakinan mereka. Konseling lintas agama dan budaya tidak digunakan untuk membujuk, merayu, ataupun mengajak konseli untuk mengikuti kepercayaan konselor, akan tetapi justru digunakan konselor untuk memberi ruang terhadap perbedaan.

Layanan Konseling Bagi Penganut Sempalan dan Masyarakat Umum

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa dan agama. Sehingga, hal tersebut menjadi potensi untuk memunculkan beberapa gerakan sempalan baru. Dalam konteks pemberian konseling kepada masyarakat Indonesia yang multikultural, maka pendekatan bimbingan dan konseling lintas Agama dan Budaya dapat diterapkan. Konsep dalam pelaksanaan konseling ini berpusat pada pemahaman bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai begitu banyak keberagaman sehingga menuntut untuk saling menghormati antara kelompok mayoritas dan minoritas. Selanjutnya, konsep tersebut diperluas lagi dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing – masing yang harus dihargai. Jika konsep bimbingan dan konseling lintas agama dan budaya ini dapat diimplementasikan dengan baik, maka tekanan yang dialami oleh penganut gerakan sempalan akan berkurang. Ataupun cara pandang orang lain terhadap penganut gerakan sempalanpun akan berubah, menjadi simpati bukannya membenci (Subhi, 2017; Supriatna, 2009; Wadi, 2019).

Pada hakekatnya, setiap agama memiliki nilai-nilai khusus atau nilai partikular dan nilai umum yang berlaku, diakui, dan diterima oleh semua agama. Pendekatan bimbingan dan konseling menggunakan konsep multikultural ini tidak menghilangkan nilai-nilai khusus yang melekat dalam suatu agama, karena pendekatan multikultural ini berpusat pada bagaimana menjaga nilai - nilai khusus tersebut supaya tetap berada pada kelompok ataupun daerah yang mempercayainya. Sedangkan untuk kelompok yang berada diluar tetap mempercayai nilai umum dengan tetap menghormati nilai khususnya. Pendekatan konseling multikultural hadir sebagai penggerak kelompok – kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima perbedaan satu dengan yang lainnya. Kelompok mayoritas dapat menghormati dan menghargai kelompok minoritas. Sebaliknya, kelompok minoritas dapat menghormati keberadaan kelompok mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu sama lain merupakan modal sebagai satu kesatuan dalam budaya masyarakat pluralistik (Wadi, 2019).

Maka berdasarkan diskusi di atas, konseling lintas agama dan budaya tidak hanya diberikan kepada penganut gerakan sempalan Hakekok saja, tetapi juga kepada masyarakat sekitar, ataupun warga secara umum lainnya sebagai penganut agama *mainstream*. Konseling ini akan membawa penganut sempalan Hakekok Balakasuta memahami posisi mereka dan membantu mereka lepas dari berbagai perasaan tertekan dan teralienasi secara sosial. Sedangkan bagi penganut agama *mainstream*, dengan konseling ini maka mereka akan memahami bagaimana harus mensikapi berbagai perbedaan, terutama bagaimana mensikapi para penganut sempalan. Sehingga masyarakat agama *mainstream* bukannya membenci dan menjauhi, tetapi dapat merangkul penganut sempalan. Sikap ini bukan dalam artian membenarkan ajaran Hakekok, tetapi lebih kepada sebuah sikap toleransi. Dengan tetap merangkul penganut Hakekok, maka mereka tidak akan merasa terasingkan sehingga proses konseling lintas agama dan budaya dapat dilakukan dengan baik. Dampak positif yang ada adalah terciptanya konseling yang efektif. Konselor dapat mengajak penganut Hakekok Balakasuta untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga membuka peluang bagi mereka untuk dapat kembali kepada ajaran Agama *mainstream* (dalam hal ini Agama awal mereka adalah Islam). Konseling lintas Agama dan Budaya menjadikan para penganut aliran memahami adanya batasan yang perlu mereka jaga supaya tidak memicu konflik dengan

penganut Agama *mainstream*. Di sisi lain, penganut Agama *mainstream* akan lebih bersikap toleran dengan memahami bahwa setiap penganut Agama dan kepercayaan di Indonesia dilindungi oleh Negara melalui undang – undang, sehingga meminimalisir adanya tindakan kekerasan dan main hakim sendiri.

KESIMPULAN

Aliran Hakekok Balakasuta merupakan sebuah gerakan sempalan karena dipandang aneh, menyimpang dari aqidah, atau amalan ibadah dari mayoritas umat Islam. Setidaknya ada sepuluh poin ajaran Hakekok Balakasuta yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Berdasarkan sepuluh ajaran tersebut, maka dapat terlihat bahwa ajaran Hakekok Balakasuta adalah sempalan dari ajaran Agama Islam. Salah satu ajaran yang mendapatkan respon negatif dari sebagian besar masyarakat adalah ritual mandi bugil bersama anatar seluruh pimpinan dan pengikut Hakekok. Dari sisi ajaran Agama manapun, tindakan tersebut dinilai menyimpang, bahkan dari segi budaya juga tidak sesuai dengan adat dan budaya di Indonesia. Gerakan sempalan seperti Hakekok tidak muncul dengan sendirinya, namun ada faktor sosiologis dan psikologis yang melatarbelakanginya seperti: pergolakan sosial, adanya krisis kemanusiaan, ketidakpercayaan terhadap institusi agama formal, ketidakpuasan kepada konservatisme, terbukanya ruang berekspresi secara liberal, dan tidak adanya kontrol diri, halusinasi dan keinginan yang tinggi.

Berdasarkan faktor – faktor tersebut menandakan bahwa para penganut gerakan Hakekok mempunyai permasalahan secara sosiologis dan psikologis. oleh karenanya pendekatan bimbingan dan konseling lintas Agama dan Budaya menjadi salah satu solusi untuk menghadapi para pengikut Hakekok ataupun masyarakat sekitar. Para pengikut Hakekok Balakasuta yang menerima konseling lintas agama dan budaya akan membuat mereka memahami posisi mereka di tengah penganut Agama *mainstream*, serta memudahkan perasaan teralienasi mereka, dan bahkan dapat membawa mereka untuk kembali bertobat kepada ajaran Agama Islam. Sedangkan bagi masyarakat sekitar penganut Agama *mainstream*, bimbingan dan konseling lintas Agama dan Budaya akan semakin meningkatkan toleransi mereka serta menghindarkan tindakan anarkisme yang mungkin dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Mufid, Nurkhazin, Syakirah, M. I. (2016). *Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keadayaan di Indonesia*.
- Ahmad, U. (2016). Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1667>
- Ardi Andika Wadi, H. (2017). Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja. *Al Irsyad*, 22(1), 172–186.
- Badruzzaman. (2017). *Upaya penganggulangan penyebaran aliran sempalan di man model gorontalo*. 3(1), 67–70.
- Fakhruroji, D. S. D. M. (2017). Faktor Psikologis Dan Sosiologis Kemunculan Aliran Sesat Aliran Quraniyah Di Jawa Barat. *Al-Tahrir*, .17(1), 51.
- FARIDA, A. (2015). MEMAHAMI ALIRAN QURANIYAH DI KABUPATEN BANDUNG BARAT JAWA BARAT: DARI PROBLEM TEOLOGIS HINGGA EKONOMI.

Penamas, Penelitian, Balai Pengembangan, D A N Jakarta, 28.

- Fauziyyah, H., Dewi, D. A., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2021). Menghindari Aliran Sesat Di Kehidupan. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 180–187.
- Hendrik Khoirul Muhid. (2021). *Geger Aliran Hakekok Balakasuta, Ajaran Sesat dari Pandeglang?* - *Nasional Tempo.co.* Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1441785/geger-aliran-hakekok-balakasuta-ajaran-sesat-dari-pandeglang>
- Iryana, W. (2018). Fenomena Gerakan Sempalan Islam Di Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1553>
- Junaidi, M. (2021). PERAN PENYULUH AGAMA TERHADAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER. *Falasifa*, 1(1), 28–49.
- Kompas.com. (2021). *Aliran Hakekok Balakasuta Jadi Sorotan, Masyarakat Diminta Tidak Menghakimi | Asumsi.* Maret, 2021. <https://asumsi.co/post/aliran-hakekok-balakasuta-jadi-sorotan-masyarakat-diminta-tidak-menghakimi>
- Langaji, A. (2016). Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosialogi Agama. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*, XII(1), 141–162.
- Liputo, R. (2019). Eksistensi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. *Irfani*, 15(2), 84–98. <https://doi.org/10.30603/ir.v15i2.1344>
- Muhammad Radityo. (2021). *MUI: Hakekok Balakasuta Aliran Sesat | merdeka.com.* <https://www.merdeka.com/peristiwa/mui-hakekok-balakasuta-aliran-sesat.html>
- Mulkiyan, & Suriati. (2020). Konseling dalam Konteks Pluralisme Agama. *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–18.
- Muwaffiqillah, M. (2007). GERAKAN ISLAM SEMPALAN: MITOS DISINTEGRASI DAN DIALOG INTRAAGAMA. *ULUMUNA*, 68–70.
- Nazmudin, A. (2021). *Apa Itu Ajaran Hakekok yang Janjikan 16 Pengikutnya Kaya dengan Mandi Telanjang?* Halaman all - *Kompas.com.* Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/03/13/080108578/apa-itu-ajaran-hakekok-yang-janjikan-16-pengikutnya-kaya-dengan-mandi?page=all>
- Noorbani, M. A. (2014). Perkembangan Aliran/Paham Keagamaan di Sumatera Barat. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 173–186. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/147>
- Pratiwi, I. E. (kompas. com. (2021). *Ramai Aliran Hakekok, Kenapa Masih Ada yang Terbujuk Aliran Sesat?* Halaman all - *Kompas.com.* <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/13/203000765/ramai-aliran-hakekok-kenapa-masih-ada-yang-terbujuk-aliran-sesat-?page=all>
- Rifat Alhamidi. (2021). *Ini 10 Poin Ajaran Menyimpang Kelompok Ritual Bugil “Hakekok.”* News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5494548/ini-10-poin-ajaran-menyimpang-kelompok-ritual-bugil-hakekok>
- Sirnopati, R. (2020). New Religious Movement: Melacak Spiritualitas Gerakan Zaman Baru di Indonesia. *Tsaqofah, Jurnal Agama Dan Budaya*, Vol. 18 No, 167–184.
- Subhi, M. R. (2017). Implementasi konseling lintas budaya dan agama di sekolah. *Jurnal*

Madaniyah, 1(12), 75–96.

Wadi, A. A. (2019). Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 29–39. <http://194.31.53.129/index.php/Irsyad/article/view/1934>